

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut agar semua pihak bersaing agar tidak tertinggal. Digitalisasi di seluruh dunia memaksa kita untuk berpartisipasi dan berperan jika tidak ingin mengalami ketertinggalan. Era Industri 4.0 telah membawa fenomena disruptif ke berbagai aspek kehidupan (Faruq, 2020). Dalam dunia pendidikan, teknologi telah berkembang menjadi alat yang sangat membantu dalam hal menemukan dan mencari informasi terkini (Syauqani, 2021). Sistem teknologi informasi dalam pendidikan menyediakan distribusi informasi yang luas, cepat, efektif, dan efisien ke berbagai belahan dunia. Teknologi informasi berkembang seiring dengan perkembangan komunikasi dan teknologi yang mendukung kegiatan pembelajaran (Magdalena et al., 2021).

Teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi dapat berupa alat, mesin, perangkat digital, atau sistem yang memudahkan pekerjaan manusia Herawati (2024). Dari definisi itu, maka teknologi disini dimanfaatkan sebagai sarana penunjang pembelajaran sejarah yang berbasis *deep learning*. Teknologi digital dalam konteks pembelajaran mencakup berbagai perangkat dan aplikasi, seperti HP, komputer, LCD, internet, *learning management system* (LMS), video pembelajaran interaktif, serta platform pembelajaran daring (*e-learning*).

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, di era ini peserta didik tidak hanya dituntut menguasai keterampilan dasar, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi dan adaptif. Individu abad ke-21 menunjukkan kompetensi lanjutan yang relevan dengan tantangan kontemporer (Nurjanah & Suryadi, 2025). Salah satu bentuk kompetensi yang ditekankan dalam pendidikan saat ini adalah kompetensi 4C: *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kerja sama), *communication* (komunikasi), dan *creativity* (kreativitas) (Nurhamidah et al., 2025).

Selain penguatan kompetensi abad ke-21, pemanfaatan teknologi pendidikan juga merupakan strategi dalam menanggapi tantangan pendidikan global, sebagaimana dijelaskan oleh Nurfitri & Melany (2024) bahwa pengembangan pendidikan merupakan fokus utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat dicapai melalui teknologi pendidikan, yaitu suatu disiplin ilmu yang memecahkan berbagai masalah dalam pendidikan dan pembelajaran secara teratur dan menyeluruh. Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat berguna untuk mendukung keberhasilan suatu sistem pembelajaran. Perkembangan teknologi, khususnya di dunia pendidikan di Indonesia, dapat dikatakan berkembang pesat dan memiliki dampak yang signifikan terhadap peradaban manusia (Anindyawati, 2024).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah bisa menjadi alat bantu penunjang yang mendukung pengalaman belajar secara mumpuni. Teknologi mempermudah akses peserta didik untuk memahami sumber daya sejarah yang bisa ditemukan secara meluas di dunia maya melalui bantuan internet sehingga tidak terbatas pada akses buku sejarah saja. Dalam kegiatan pembelajaran juga bisa menerapkan penggunaan multimedia ataupun mengintegrasikan platform pembelajaran digital yang lebih relevan terhadap karakteristik peserta didik saat ini sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Sumarudin & Khaeruddin, 2025). Pembelajaran dapat diperkaya dengan penggunaan video dokumenter, simulasi sejarah, dan aplikasi berbasis *virtual reality* dapat digunakan untuk membantu peserta didik merasakan atmosfer sejarah secara langsung meskipun dalam lingkungan virtual. Hal ini memberikan dimensi baru dalam proses pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dalam memahami konteks sejarah dengan lebih baik (Hafiz, 2023).

Transformasi dalam pembelajaran ini membutuhkan penerapan pendekatan baru yang dapat mengeksplorasi potensi belajar peserta didik secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan dengan semangat pembelajaran abad ke-21 adalah pembelajaran mendalam (*deep*

learning). Pembelajaran Mendalam (PM) atau *deep learning* dirancang sebagai pendekatan yang mampu mengatasi tantangan krisis pembelajaran dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, serta pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dengan kebutuhan untuk menguasai Keterampilan Abad ke-21 dan memanfaatkan teknologi, PM mulai dikaitkan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah (Suyanto & Tim Penyusun, 2025).

Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui integrasi tiga pola pembelajaran yaitu pembelajaran bermakna, pembelajaran berkesadaran, dan pembelajaran menyenangkan (Sari & Arta, 2025). Ketiganya merangsang terciptanya pengalaman belajar yang komprehensif kognitif, afektif, dan psikomotor dalam suasana yang menyenangkan. Nuranggraeni & Alani (2025) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran mendalam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan kemauan serta pemahaman guru. Keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh persepsi guru tentang urgensi perubahan dan dukungan institusional, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Lebih lanjut Fullan et al., (2018) menjelaskan bahwa *deep learning* tidak seharusnya hanya diserahkan kepada beberapa guru, kepala sekolah, dan sekolah yang inovatif, sehingga mobilisasi *deep learning* menyebar secara eksponensial di seluruh sekolah dan sistem.

Dalam konteks pendidikan sejarah, tantangan ini bahkan lebih besar, karena pendidikan sejarah selama ini lebih berfokus pada menghafal fakta dan kronologi daripada analisis mendalam. Akibatnya, banyak peserta didik yang merasa bahwa sejarah hanyalah kumpulan tanggal dan nama yang harus diingat tanpa adanya relevansi yang nyata dengan kehidupan mereka

saat ini (Al Haris All & Bahri, 2025). Sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, sejarah tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan analitis, serta pemahaman mendalam mengenai proses perubahan sosial, politik, dan ekonomi dalam suatu masyarakat (Martha et al., 2023)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, idealnya teknologi dalam pembelajaran sejarah diposisikan sebagai sarana pedagogis yang berperan strategis dalam mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Dalam perspektif ini, teknologi tidak dipahami semata-mata sebagai alat bantu visual atau sarana penyampaian informasi, melainkan sebagai sarana yang mampu memfasilitasi proses berpikir mendalam peserta didik. Teknologi diharapkan membantu peserta didik memahami sejarah sebagai proses yang kompleks, dinamis, dan multidimensional yang melibatkan keterkaitan antara faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, serta nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak lagi berhenti pada aktivitas menghafal fakta, tokoh, dan kronologi peristiwa, tetapi berkembang menjadi proses analisis, interpretasi, dan refleksi kritis terhadap peristiwa masa lalu dan relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata antara harapan ideal tersebut dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru serta peserta didik di SMA Negeri 2 Bitung, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah masih didominasi oleh penggunaan perangkat dasar, seperti LCD proyektor, laptop, dan *smartphone*. LCD proyektor digunakan untuk menampilkan materi berupa slide presentasi, video youtube yang berkaitan dengan materi pelajaran dari laptop, sementara *smartphone* lebih banyak dimanfaatkan sebagai alat untuk mengakses informasi sejarah tambahan melalui internet. Penggunaan teknologi digital ini memang mampu menciptakan variasi

pembelajaran dan mengurangi kejenuhan peserta didik dibandingkan metode ceramah semata.

Dalam konteks tersebut, teknologi seperti LCD, *smartphone*, dan laptop sebenarnya sudah dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sejarah yaitu dengan cara memasukkan konten atau materi ajar. Di mana LCD digunakan sebagai media untuk menyajikan atau menampilkan semua materi pelajaran yang berkaitan dengan gambar atau video dari laptop. Pemanfaatan laptop dalam pembelajaran juga menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital (Pendra et al., 2024). Selain LCD dan laptop, *smartphone* juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Melalui *smartphone*, peserta didik dapat mengakses berbagai informasi dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan materi pembelajaran yang relevan dengan subjek pembelajaran (Iqbal & Mutawakkil, 2021).

Akan tetapi, pemanfaatan teknologi tersebut masih cenderung bersifat teknis dan prosedural, serta lebih berorientasi pada penyampaian materi daripada pengembangan proses berpikir peserta didik. Teknologi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendorong kegiatan inkuiri. Akibatnya, pemanfaatan teknologi tersebut hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi dan belum sepenuhnya mendukung penerapan pembelajaran berbasis *deep learning*.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pemanfaatan teknologi di tengah pesatnya perkembangan teknologi pendidikan saat ini. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan berbagai potensi pembelajaran yang kaya, seperti pemanfaatan sumber primer digital, peta interaktif, media audiovisual, simulasi sejarah, dan platform kolaboratif berbasis daring. Di sisi lain, praktik pembelajaran di SMA Negeri 2 Bitung masih terbatas pada teknologi yang relatif sederhana dan belum diintegrasikan secara utuh ke dalam strategi pedagogis pembelajaran sejarah. Kesenjangan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi, kebijakan sekolah, serta kondisi jaringan internet yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran digital yang berkelanjutan.

Selain persoalan keterbatasan pemanfaatan teknologi, penelitian ini juga menyoroti berbagai problematika yang muncul dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Berdasarkan temuan awal di SMA Negeri 2 Bitung, terdapat fenomena ketika guru tidak sepenuhnya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa situasi, guru tidak mengajar secara langsung pada saat jam pelajaran berlangsung, melainkan hanya memberikan tugas kepada peserta didik. Pada saat yang sama, guru terlihat lebih sibuk dengan penggunaan ponsel pribadinya dibandingkan memantau, membimbing, dan memfasilitasi aktivitas belajar peserta didik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara efektif dan optimal. Padahal, efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru dalam mengelola kelas, memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik, serta membimbing proses berpikir dan refleksi peserta didik. Ketika peran guru sebagai fasilitator dan pengarah pembelajaran tidak dijalankan secara maksimal, peserta didik cenderung belajar secara mekanis, kurang terarah, dan tidak memperoleh pendalaman konsep yang memadai. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan pembelajaran sejarah tidak hanya terletak pada aspek ketersediaan dan pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada praktik pedagogis dan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran.

Di sisi lain, SMA Negeri 2 Bitung sebenarnya memiliki potensi yang signifikan untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih inovatif dan bermakna. Guru sejarah di sekolah ini telah mendapatkan pelatihan terkait pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendekatan ini sangat relevan untuk menggeser pembelajaran yang selama ini cenderung berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman, analisis, sintesis, dan refleksi terhadap peristiwa sejarah.

Namun, dalam praktik pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Bitung, masih terdapat jarak antara potensi penerapan pendekatan *deep learning* dengan realitas pembelajaran di kelas. Teknologi yang tersedia belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung prinsip-prinsip *deep*

learning secara terpadu, sementara keterlibatan guru sebagai fasilitator pembelajaran belum konsisten. Teknologi masih lebih sering berfungsi sebagai alat bantu presentasi atau sarana pemberian tugas, bukan sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, partisipatif, dan menantang secara intelektual. Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana pemanfaatan teknologi digital, meskipun masih terbatas pada perangkat dasar, dapat diintegrasikan secara lebih optimal dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran yang berlangsung secara faktual di kelas, mengungkap berbagai problematika pedagogis yang muncul, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan teknologi, serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan guru dan sekolah untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran sejarah.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah dapat menunjang kualitas pembelajaran serta memberikan kemudahan dalam mengakses informasi sejarah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Baruadi et al., (2024) yang berjudul “*Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Merancang Pembelajaran Sejarah yang Menarik*” yang menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam merancang pembelajaran sejarah yang menarik membawa dampak positif yang signifikan. Melalui penggunaan multimedia, personalisasi pembelajaran, kolaborasi global, dan pengembangan keterampilan interaktif, peserta didik dapat terlibat secara lebih aktif dan mendalam dalam proses pembelajaran sejarah.

Penelitian lain dilakukan oleh Hafiz (2023) dengan judul “*Peranan Teknologi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*” menunjukkan bahwa manfaat teknologi meluas melampaui peningkatan akses terhadap informasi sejarah dan peningkatan pemahaman peserta didik melalui

metode audiovisual. Lebih jauh lagi, teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan dengan menyediakan fasilitas pembelajaran selama proses perencanaan, menawarkan solusi alternatif untuk masalah kinerja dalam organisasi, dan menciptakan inovasi baru dalam pendidikan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

Selanjutnya penelitian oleh Syauqani (2021) dengan judul *“Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Sejarah”* menyebutkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan sejarah melalui media daring dapat meningkatkan minat peserta didik, karena dapat menampilkan gambar-gambar sejarah, seperti manusia purba, peninggalan kerajaan, dan tokoh-tokoh berpengaruh, misalnya melalui presentasi PowerPoint.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan (Fatmawati, 2025) yang berjudul *“Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z”*. Studi ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan pembelajaran mendalam ke dalam pembelajaran sejarah menggunakan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan teknologi informasi membuat materi sejarah lebih kontekstual dan hidup di masa kini. Peran guru sejarah sebagai fasilitator transformasi digital sejalan dengan peran mereka sebagai penggerak, pembangun budaya, dan kolaborator, sekaligus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan digital.

Berikutnya penelitian mengenai kesiapan guru dalam menggunakan pendekatan *deep learning* yang dilakukan oleh Nurjanah & Suryadi (2025) dengan judul *“Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Sint Louis”* menyatakan bahwa guru memiliki pemahaman konseptual dan persiapan yang memadai untuk menerapkan pembelajaran mendalam melalui strategi seperti diskusi, studi kasus, dan tugas reflektif. Faktor pendukung meliputi fleksibilitas kurikulum dan dukungan kelembagaan, sementara hambatannya terdiri dari keterbatasan waktu belajar, tingkat persiapan yang beragam, dan kurangnya alat penilaian yang berorientasi pada proses. Tanggapan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran terasa lebih

menarik dan menantang secara intelektual. Studi ini menyimpulkan bahwa persiapan guru merupakan faktor penting untuk keberhasilan implementasi pembelajaran sejarah mendalam, yang membutuhkan pelatihan sistematis dan infrastruktur pembelajaran yang memadai.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menempatkan pemanfaatan teknologi dan pendekatan *deep learning* sebagai dua fokus yang terpisah. Penelitian tentang teknologi dalam pembelajaran sejarah lebih banyak menekankan aspek media, daya tarik, dan hasil belajar, sementara penelitian tentang *deep learning* cenderung berfokus pada strategi pembelajaran, kesiapan guru, dan pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana pemanfaatan teknologi digital dapat diintegrasikan secara utuh dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kajian mendalam mengenai integrasi pemanfaatan teknologi digital dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Bitung, sekaligus mengungkap dinamika dan problematika nyata yang terjadi di ruang kelas. Penelitian ini tidak hanya menelaah penggunaan teknologi atau penerapan *deep learning* secara terpisah, tetapi mengkaji secara komprehensif bagaimana teknologi dimanfaatkan sebagai alat, media, dan sumber belajar, serta bagaimana peran, keterlibatan, dan praktik pedagogis guru mempengaruhi kualitas pembelajaran sejarah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang relevan, efektif, dan kontekstual dengan tuntutan abad ke-21.

Selain itu, penelitian terdahulu sebagian besar belum menggali secara mendalam dinamika praktik pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan keterbatasan pemanfaatan teknologi, praktik pedagogik guru, serta kondisi riil kelas yang memengaruhi keberhasilan integrasi teknologi dan pendekatan *deep learning*. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Teknologi Digital**

dalam Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Bitung”.

B. Fokus dan Subfokus

Penelitian ini fokus pada Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Bitung. Subfokus penelitian ini ditinjau berdasarkan:

1. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan *deep learning* di SMA Negeri 2 Bitung.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan teknologi digital berbasis pendekatan *deep learning* pada pembelajaran sejarah.
3. Respon peserta didik terhadap penggunaan teknologi digital dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Bitung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan teknologi digital berbasis pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran sejarah dan bagaimana cara mengatasinya?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan teknologi digital dengan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pembelajaran sejarah, khususnya terkait pemanfaatan teknologi digital berbasis pendekatan *Deep Learning*, serta menawarkan konsep mengenai bagaimana teknologi digital dapat mendorong pembelajaran sejarah yang lebih mendalam dan bermakna. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru sejarah, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* di

SMA atau sekolah sederajat, serta bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menyediakan data empiris, instrumen, dan temuan yang dapat direplikasi, dikembangkan, atau dijadikan rujukan dalam penelitian lanjutan yang sejenis.



Intelligentia - Dignitas